

**FAKTOR YANG MENDASARI PERILAKU KEPATUHAN  
MAHASISWA DI YOGYAKARTA TERHADAP PROTOKOL KESEHATAN  
COVID-19: PENDEKATAN COM-B *THEORY OF CHANGE***

**Liana Roh Widiyani\*<sup>1,2</sup>, Velia Andrestia Dias<sup>2</sup>, Clodya Gabrielle Christina<sup>2</sup>,  
I Gede Angga Restha<sup>2</sup>, Vania Rica Rian Devis<sup>2</sup>**

1. Dinas Kesehatan Kabupaten Klaten, Jawa Tengah
2. Fakultas Farmasi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

\*Penulis korespondensi: Liana Roh Widiyani (liantarohwidiyani@gmail.com)

**ABSTRACT**

**Background:** *The COVID-19 pandemic has had an impact on the world of education, that were very limited. Nowadays, with the current decline in COVID-19 cases in Yogyakarta, teaching and learning activities have started to be carried out offline. It is necessary to be aware that this teaching and learning activity risks the occurrence of clusters of the spread of the COVID-19 virus. Therefore, student compliance with health protocols is very important to be encouraged. The factors that underlie adherence to health protocols need to be studied more in order to maintain and improve student compliance.* **Research purpose:** *The research aims to study the factors that underlie student compliance in implementing health protocols.* **Methods:** *The research was conducted using a descriptive qualitative method, where the informants were University students in Yogyakarta. The interview guide is made with the framework of the Capacity, Opportunity and Motivation Behavior constructs (COM-B Theory of Change).* **Result:** *Of the 20 students interviewed, all informants showed adherence to the health protocol. The factors that underlie student compliance include physical ability, knowledge, availability of equipment, facilities and infrastructure, social support from families and those around them, support from government or campus authority's policies and regulations, motivation in the form of awareness, intention and sense of responsibility. However, some informants stated that there were physical and social barriers in the form of difficulty using masks during strenuous activities, experiencing irritation due to the use of hand washing soap/ hand sanitizer, difficulty maintaining distance in public places, and difficulty avoiding handshakes with the closest people.* **Conclusion:** *Physical and social barriers that occur can be overcome by continuing education intervention strategies to the community and disciplinary supervision of health protocols, especially in public places.*

**Keywords:** *COVID-19 health protocols, compliance, COM-B theory of change*

**PENDAHULUAN**

Menularnya virus COVID-19 yang sangat cepat menyebar membuat dunia menjadi resah, termasuk di Indonesia. Cara penularan virus SARS-Cov-2 ini melalui *droplet infection* yang masuk ke dalam tubuh melalui hidung, mulut dan mata dari individu ke individu, sehingga dapat terjadi dengan cepat baik saat di rumah, perjalanan, tempat kerja, tempat ibadah, tempat wisata maupun tempat lain dimana terdapat interaksi sosial. Pemerintah Republik Indonesia mencanangkan kebijakan protokol kesehatan sebagai salah satu upaya pencegahan penularan virus COVID-19, dan mendorong agar protokol kesehatan ini dipatuhi oleh seluruh warga

negara Indonesia serta diterapkan secara konsisten. Protokol kesehatan COVID-19 dilakukan dengan cara mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir selama 40-60 detik atau menggunakan *hand sanitizer* minimal 20–30 detik, mengenakan masker yang menutupi hidung dan mulut apabila keluar rumah atau berinteraksi dengan orang lain, menjaga jarak minimal 1 meter dengan orang lain, membatasi diri terhadap interaksi atau kontak dengan orang lain serta meningkatkan daya tahan tubuh dengan menerapkan pola hidup bersih dan sehat (PHBS) seperti konsumsi gizi seimbang, aktivitas fisik minimal 30 menit sehari, istirahat yang cukup, termasuk juga pemanfaatan kesehatan tradisional (Kemenkes, 2020). Di masa pandemi ini banyak orang yang sudah mematuhi protokol kesehatan, tetapi masih banyak pula orang yang mengabaikan protokol kesehatan, yang mungkin disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan kepedulian terhadap kebijakan protokol kesehatan. Ketidakpatuhan protokol kesehatan inilah yang dapat memperburuk kondisi pandemi (Sari, 2021)

Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan telah banyak dipublikasikan. Penelitian dari Afrianti (2021) menyebutkan bahwa beberapa faktor yang terbukti mempengaruhi kepatuhan terhadap protokol kesehatan antara lain usia, pendidikan, pengetahuan, sikap, dan motivasi. Disebutkan pula bahwa masyarakat berpendidikan tinggi lebih patuh terhadap protokol kesehatan COVID-19 (Afrianti, 2021). Hal ini sejalan dengan sebuah penelitian yang dilakukan pada mahasiswa keperawatan diketahui bahwa pengetahuan dan sikap berkorelasi positif terhadap pelaksanaan protokol kesehatan (Zuhana et al, 2021). Sedikit berbeda dengan penelitian tersebut, Sulaiman (2021) mengulas faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan COVID-19 di Kabupaten Lombok tengah adalah sebagai berikut: persepsi masyarakat dengan adanya COVID-19, pemahaman keagamaan, euforia tentang *new normal*, kesimpangsiuran informasi tentang adanya COVID-19 dan faktor sosial ekonomi serta politik (Sulaiman, 2021).

Mahasiswa merupakan salah satu kelompok masyarakat yang terdampak pandemi COVID-19. Pandemi secara nyata membatasi ruang gerak dan ruang belajar mahasiswa. Mahasiswa sebagai insan intelektual dan agen perubahan dapat menjadi contoh yang baik bagi masyarakat dalam penerapan protokol kesehatan. Di sisi lain, mahasiswa sebagai komunitas yang mandiri dan aktif relatif beresiko tidak patuh terhadap protokol kesehatan. Penelitian mengenai kepatuhan mahasiswa terhadap protokol kesehatan di masa pandemi telah banyak dipublikasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Surakarta dengan sampel mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta, didapatkan hasil bahwa dari 502 orang responden terdapat 21 mahasiswa (4,2%) sudah patuh dalam menjaga jarak, sebanyak 424 jawaban mahasiswa (84%) sudah patuh dalam menggunakan masker, dan 365 mahasiswa (72,7%) sudah patuh dalam mencuci tangan dengan benar. Berdasarkan data tersebut, masih banyak mahasiswa yang belum mematuhi protokol kesehatan terutama dalam hal menjaga jarak (Lathifa et al., 2021). Hasil penelitian lain berupa survei *online* pada mahasiswa di Jawa Timur menunjukkan bahwa 61,3 % responden patuh terhadap protokol kesehatan sedangkan sebanyak 38,7% responden tidak patuh (Helmina et al, 2021). Penelitian lain yang melibatkan mahasiswa Universitas Advent Indonesia (UNAI) menyimpulkan bahwa mahasiswa UNAI memiliki pengetahuan yang baik tentang COVID-19 dan tingkat kepatuhan yang tinggi terhadap program *Lockdown* (Saputra et al, 2020).

Berdasarkan Inmendagri RI no.53 tahun 2021, Yogyakarta telah ditetapkan sebagai wilayah PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) level 2. Dengan berubahnya level PPKM, Pemda DIY telah mempersilahkan Perguruan Tinggi untuk melaksanakan kegiatan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) dengan syarat semua tenaga pendidik dan 80 persen mahasiswa harus sudah mendapatkan vaksinasi COVID-19 (Edi, 2021). Namun ternyata menurunnya kasus COVID-19 di Yogyakarta diikuti dengan turunnya kepatuhan masyarakat terhadap protokol Kesehatan. Pelanggaran yang dilakukan mulai dari kerumunan, tidak ada pembatasan jarak hingga tidak disiplin dalam pemakaian masker (Baktora, 2021). Hal ini menyimpan resiko bahaya munculnya kembali *cluster-cluster* penyebaran COVID-19, terutama ketika PTM mulai dilaksanakan, karena Indonesia belum benar-benar bebas dari virus SARS-Cov-19. Oleh karena itu pelaksanaan PTM harus tetap dibarengi dengan penerapan protokol kesehatan yang ketat agar tidak terjadi gelombang ketiga pandemi COVID-19.

Teori perubahan perilaku COM-B merupakan kerangka teori yang dapat digunakan untuk mempelajari faktor-faktor yang mendasari suatu perilaku kesehatan. Teori ini terdiri dari 3 konstruk yaitu Kemampuan (*Capability*), Kesempatan (*Opportunity*) dan Motivasi (*Motivation*) (Widayati, 2019). Kapabilitas terdiri dari kapabilitas fisik dan psikologis. Kapabilitas fisik adalah faktor yang berkaitan dengan kemampuan seseorang secara fisik dan fungsi muskuloskeletal, sedangkan kapabilitas psikologis melibatkan fungsi mental seseorang. Kesempatan adalah faktor di luar individu yang memungkinkan seseorang melakukan perubahan. Konstruk ini terdiri dari kesempatan fisik dan kesempatan sosial. Adapun motivasi terdiri dari *reflective motivation* dan *automatic motivation*. *Reflective motivation* berkaitan dengan kesadaran untuk berproses, sedangkan *automatic motivation* adalah faktor yang terkait dengan kebiasaan, insting dan afeksi (West, 2020)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari faktor-faktor yang mendasari kepatuhan mahasiswa di Yogyakarta terhadap protokol kesehatan di masa pandemi COVID-19 serta merumuskan intervensi-intervensi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kepatuhan mahasiswa dengan menggunakan pendekatan teori COM-B (*Capability, Opportunity and Motivation Behavior*). Meskipun telah banyak penelitian yang membahas tentang kepatuhan mahasiswa terhadap protokol kesehatan, namun dari penelitian ini dapat dilihat program intervensi apa saja yang bisa lakukan oleh mahasiswa sendiri, akademisi, penggiat kesehatan, Pemerintah Daerah ataupun *stakeholder* terkait untuk meningkatkan kepatuhan mahasiswa dalam penerapan protokol kesehatan selama pandemi COVID-19 berlangsung dan sebagai persiapan PTM di Perguruan Tinggi.

## **METODE**

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif, dimana pengumpulan informasi dilakukan dengan cara wawancara mendalam kepada informan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku ketidakpatuhan mahasiswa dalam melaksanakan protokol kesehatan COVID-19. Informan dalam penelitian ini adalah 20 orang mahasiswa di Yogyakarta dari berbagai angkatan dan berbagai bidang pendidikan. Penelitian dilakukan pada bulan November 2021.

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini mengacu pada teori perubahan perilaku COM-B *Theory of Change* yaitu konstruk *Capability, Opportunity dan Motivation*. Pada konstruk *Psychological capability* akan dilihat bagaimana pemahaman/ pengetahuan

mahasiswa terkait penerapan protokol kesehatan dalam rangka pencegahan penularan COVID-19. Sedangkan *Physical capability* melihat kemampuan fisik mahasiswa untuk menerapkan protokol kesehatan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk konstruk *Physical opportunity* akan digali bagaimana ketersediaan sarana dan perlengkapan yang dapat mendukung mahasiswa untuk menerapkan protokol kesehatan. Adapun *Social opportunity* akan dinilai dari dukungan atau pengaruh lingkungan sosial sekitar mahasiswa untuk menerapkan protokol kesehatan, misal lingkungan sosial di kampus, di rumah atau tempat tinggal lain. Pada konstruk *Motivation*, terdiri dari 2 sub konstruk yaitu *Reflective Motivation* yang akan melihat kemauan atau niat mahasiswa untuk menerapkan protokol kesehatan, dan *Automatic motivation* yang terkait dengan pembiasaan perilaku protokol kesehatan pada mahasiswa. Panduan wawancara disusun berdasarkan konstruk-konstruk tersebut.

Dari hasil wawancara mendalam kepada informan, analisis data dilakukan dengan metode analisis *content/ isi*. Dengan bantuan teori perubahan perilaku COM-B, dikelompokkan faktor-faktor yang mempengaruhi atau mendasari kepatuhan mahasiswa dalam menerapkan protokol kesehatan COVID-19. Hasil dari pengelompokan tersebut digunakan untuk merumuskan intervensi-intervensi dan usulan program untuk mendorong peningkatan perilaku patuh terhadap protokol kesehatan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. HASIL

Wawancara mendalam terhadap 20 mahasiswa dilakukan untuk mengetahui faktor mendasar yang mempengaruhi kepatuhan mahasiswa dalam penerapan protokol kesehatan COVID-19. Karakteristik dan tingkat kepatuhan informan ditampilkan dalam tabel 1. Dari hasil identifikasi kepatuhan terhadap protokol kesehatan, semua informan menunjukkan kepatuhan, meskipun masih ada beberapa hambatan yang dirasakan oleh informan.

**Tabel 1.** Data Karakteristik dan Kepatuhan Informan

Karakteristik mahasiswa	Frekwensi (N=20)
Jenis kelamin:	
a. Laki-laki	9
b. Perempuan	11
Usia (tahun):	
a. 18-19	13
b. 20-21	7
Bidang Pendidikan:	
a. Kesehatan	11
b. Non kesehatan	9
Kepatuhan terhadap protokol kesehatan:	
a. Patuh	20
b. Tidak patuh	-

Hasil wawancara dengan konstruk *Capability*, *Opportunity* dan *Motivation Behavior* menunjukkan bahwa ketiga konstruk ini saling berhubungan dan mendorong mahasiswa untuk berperilaku patuh terhadap protokol kesehatan, seperti dirangkum dalam tabel 2.

a. *Capability*

Dari sisi *physical capability*, semua informan menyatakan bahwa mereka secara fisik mampu untuk melakukan protokol kesehatan. Namun 6 informan menyatakan bahwa penggunaan masker ketika melakukan aktivitas berat atau dalam jangka waktu yang cukup lama menyebabkan kesulitan bernafas.

“...lumayan kesulitan bernafas saat melakukan kegiatan fisik...” (Informan).

Tiga orang lainnya mengalami kulit kering dan mengelupas karena penggunaan *hand sanitizer* dan sabun yang terlalu sering atau jenis/ merek yang tidak cocok di kulit.

Dilihat dari konstruk *psychological capability*, semua mahasiswa memiliki pengetahuan dan wawasan yang cukup baik terkait penerapan protokol kesehatan. Semua informan memahami akibat/ resiko dari ketidakpatuhan terhadap protokol kesehatan. Kedua hal inilah yang berperan penting dalam perilaku kepatuhan.

b. *Opportunity*

Konstruk *opportunity* digunakan untuk melihat faktor di luar mahasiswa yang berkontribusi terhadap perilaku kepatuhan terhadap protokol kesehatan. Terkait *physical opportunity*, diperoleh hasil bahwa sarana prasarana pendukung protokol kesehatan di area umum seperti tempat cuci tangan, *hand sanitizer*, tanda peringatan atau stiker penanda, pembatas jarak duduk/ berdiri sudah tersedia dan sangat membantu mahasiswa dalam menerapkan protokol kesehatan. Namun di tempat umum yang ramai dikunjungi atau di moda transportasi umum terkadang masih sulit menjaga jarak. Hal ini diungkapkan oleh 4 orang informan. Hasil penelitian pada konstruk *social opportunity* memperlihatkan bahwa semua informan menyatakan lingkungan keluarga dan teman sudah mendukung dan turut menerapkan protokol kesehatan, tetapi di tempat umum masih sering ditemui masyarakat yang tidak menggunakan masker, tidak menjaga jarak interaksi, atau masih sering melakukan kebiasaan berjabat tangan. Enam informan menyampaikan bahwa cukup sulit menolak berjabat tangan dengan teman dan kerabat dekat, seperti diketahui bahwa berjabat tangan sudah menjadi kebiasaan/ adat sebagai ungkapan sopan santun ketika bertemu dengan orang yang dikenal.

“....terkadang saya juga masih menerima jabatan tangannya karena terkadang tidak enak...” (Informan)

Di sisi lain, menurut semua informan, Pemerintah dan otoritas kampus sudah mendukung pelaksanaan protokol kesehatan dengan mengeluarkan kebijakan atau peraturan, menyiapkan sarana prasarana dan melakukan pengawasan pelaksanaan protokol kesehatan.

c. *Motivation*

Hasil penggalan motivasi informan menerapkan protokol kesehatan, semua informan menyatakan sudah memiliki kesadaran dan niat untuk mematuhi protokol kesehatan tanpa ada keterpaksaan. Semua informan memiliki motivasi untuk menjaga kesehatan diri, mencegah tertular COVID-19, melindungi keluarga dan orang di sekitar mereka, dan keinginan agar pandemi COVID-19 segera berakhir.

“....dan satu hal yang paling ditakutkan adalah bisa kehilangan orang-orang tersayang akibat tidak patuh terhadap prokes yang ada...” (Informan)

Lonjakan kasus dan peningkatan kematian akibat COVID-19 yang terjadi pada pertengahan tahun 2021 juga menyebabkan kekuatiran tersendiri bagi mereka. Dari

konstruk *automatic motivation*, semua informan menyatakan sudah terbiasa dengan penerapan protokol kesehatan. Perasaan terbiasa ini lebih banyak dikarenakan pandemi sudah berjalan cukup lama (lebih dari 1 tahun). Dengan kesadaran sendiri mereka mengurangi kegiatan di luar atau bepergian jauh. Semua informan juga merasa terganggu atau takut ketika orang di sekitarnya tidak menerapkan protokol kesehatan, karena dapat menjadi sumber penularan COVID-19. Beberapa mengaku berinisiatif untuk memperingatkan orang di sekitarnya yang tidak menerapkan protokol kesehatan. Dari sini dapat dilihat bahwa mereka memiliki rasa tanggungjawab dalam penerapan protokol kesehatan.

**Tabel 2.** Faktor-faktor yang mendasari kepatuhan mahasiswa terhadap protokol kesehatan

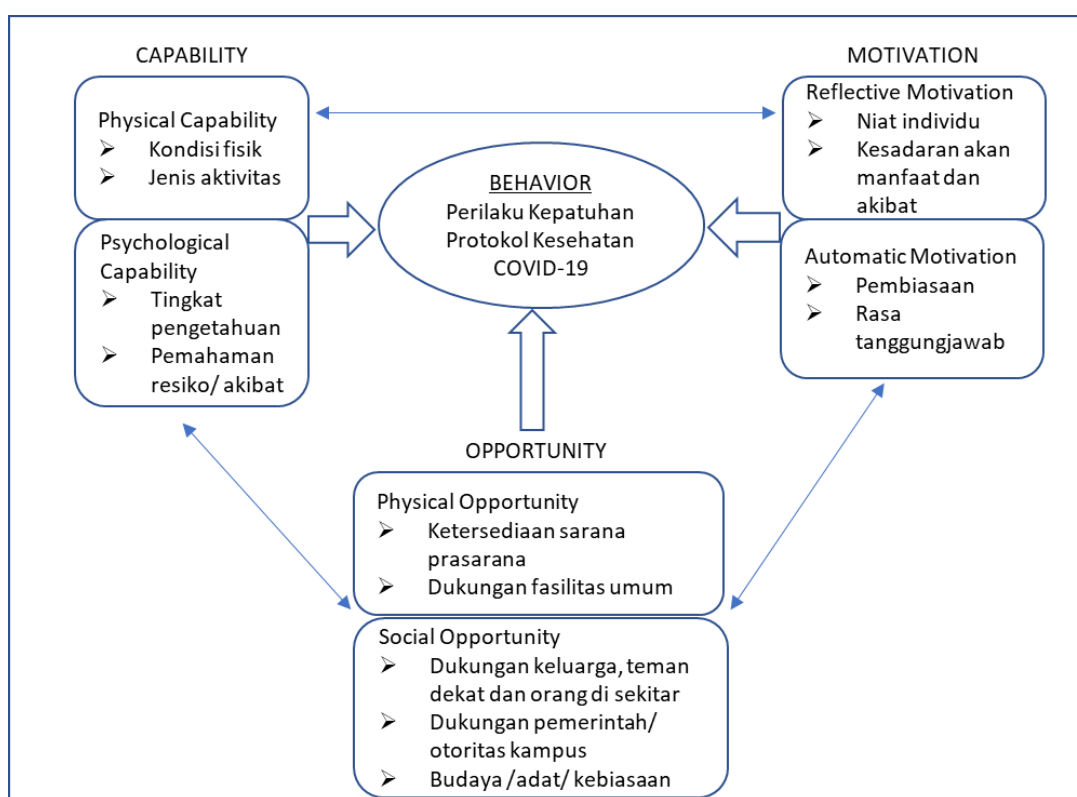
Variabel	Kategori	Frekwensi (N=20)	Prosentase	Keterangan
<i>Physical Capability</i>	Ada hambatan fisik	9	45%	Sulit pakai masker saat aktivitas berat: 30% Iritasi terhadap sabun cuci tangan/ hand sanitizer: 15%
	Tidak ada hambatan fisik	11	55%	
<i>Psychological Capability</i>	Memiliki pengetahuan dan memahami resiko	20	100%	
	Kurang memiliki pengetahuan dan pemahaman resiko	0	0%	
<i>Physical Opportunity</i>	Sarana prasarana telah mendukung proses	16	80%	
	Sarana prasarana kurang mendukung proses	4	20%	Sulit jaga jarak di ruang publik/ transportasi umum
<i>Social Opportunity</i>	Mendapat dukungan sosial yang cukup	14	70%	
	Kurang mendapatkan dukungan sosial	6	30%	Kebiasaan/ adat berjabat tangan
<i>Reflective Motivation</i>	Memiliki niat/ kesadaran	20	100%	
	Kurang memiliki niat/ kesadaran	0	0%	
<i>Automatic Motivation</i>	Terbiasa	20	100%	
	Belum terbiasa	0	0%	

## B. PEMBAHASAN

Pembelajaran Tatap Muka (PTM) yang mulai dilaksanakan oleh Perguruan Tinggi di Yogyakarta memberikan angin segar bagi aktifnya kembali dunia pendidikan seperti sebelum adanya pandemi COVID-19. Penguatan protokol kesehatan COVID-19 semakin dibutuhkan untuk mencegah terjadinya gelombang ketiga pandemi COVID-19 pasca diberlakukannya PTM dan pelanggaran aktivitas masyarakat lainnya. Mahasiswa dalam hal ini berperan penting dalam penerapan protokol kesehatan di kampus maupun sebagai *role model* di masyarakat sekitarnya. Faktor-faktor yang mendasari perilaku kepatuhan mahasiswa menjadi penting untuk merumuskan intervensi yang dapat dilakukan dalam rangka meningkatkan serta mempertahankan kepatuhan mahasiswa seiring dengan mulai longgarnya protokol kesehatan di masyarakat.

Faktor pendorong perilaku kepatuhan mahasiswa dalam menerapkan protokol kesehatan dapat dilihat dari aspek kemampuan (*Capability*), kesempatan (*Opportunity*) dan

motivasi (*Motivation*). Mahasiswa dapat dikatakan sebagai kelompok masyarakat yang memiliki kemampuan yang baik dalam menerapkan protokol kesehatan. Dari sisi pengetahuan, mahasiswa sebagai sosok intelektual dan memiliki akses yang luas terhadap informasi, umumnya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup terhadap cara penerapan protokol kesehatan dan akibatnya apabila tidak menerapkan protokol kesehatan. Pengetahuan menjadi salah satu faktor pembentuk perilaku kepatuhan individu dalam upaya pencegahan COVID-19 (Helmina et al, 2021). Dan hasil penelitian dari Kartini (2021) menyebutkan bahwa mahasiswa yang memiliki pengetahuan yang baik terhadap protokol kesehatan menunjukkan perilaku kepatuhan yang lebih baik pula (Kartini et al, 2021). Pengetahuan bahkan dapat mendorong mahasiswa untuk berempati dan mendukung masyarakat sekitar. Dilihat dari latar belakang jenis pendidikan, sebuah penelitian menyebutkan bahwa antara mahasiswa farmasi dan non farmasi tidak ada perbedaan berarti terkait tingkat kepatuhan terhadap protokol kesehatan (Wahyudi et al, 2021).



**Gambar 1.** Pemetaan faktor yang mendasari kepatuhan mahasiswa terhadap protokol kesehatan berdasarkan konstruk COM-B *Theory of Change*

Secara fisik, umumnya mahasiswa tidak memiliki kendala berarti dalam menerapkan protokol kesehatan. Namun pada penggunaan masker mahasiswa kadang mengalami ketidaknyamanan dalam bernafas yang mungkin disebabkan karena pemilihan masker yang kurang pas, pemakaian terlalu lama atau aktivitas yang berat. Misalkan ketika sedang berolahraga di luar ruangan, masker dapat menyebabkan kesulitan bernafas dan justru dapat membahayakan. Dalam kondisi seperti ini dapat disasati dengan cara menggantikan masker dengan *faceshield*, atau menghindari aktivitas fisik berat seperti olah raga bersama dengan

orang lain. Demikian pula ketika timbul alergi karena *hand sanitizer* atau sabun cuci tangan maka dapat memilih jenis produk lain yang lebih cocok dan tidak mengiritasi kulit.

Faktor pendorong dari luar mahasiswa, yang dalam hal ini disebut sebagai kesempatan (*Opportunity*), yaitu tersedianya perlengkapan, sarana dan prasarana yang diperlukan untuk menerapkan protokol kesehatan. Beberapa perlengkapan pribadi mahasiswa antara lain masker, *hand sanitizer* dan sabun cuci tangan, umumnya tersedia dalam jumlah yang memadai. Sarana prasarana di tempat umum pun dinilai telah tersedia sehingga memudahkan mahasiswa dalam mematuhi protokol kesehatan ketika berada di kampus maupun di tempat umum, seperti tempat cuci tangan dilengkapi sabun, juga *hand sanitizer* di fasilitas umum. Sudah adanya tanda/ tulisan peringatan, tanda di tempat duduk umum atau garis antrian untuk menjaga jarak, juga batas maksimal jumlah orang dalam satu ruangan sangat mendukung upaya mematuhi protokol kesehatan. Berdasarkan penelitian dari Fitria (2021), tersedianya sarana prasarana berhubungan erat dengan perilaku kepatuhan terhadap protokol kesehatan. Namun seiring longgarnya PPKM, seringkali mahasiswa melanggar aturan jarak dan jumlah maksimal orang berkumpul dalam satu ruangan.

Sikap dari keluarga dan orang di sekitar mahasiswa berperan penting dalam mendukung kepatuhan terhadap protokol kesehatan. Faktor lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan upaya pemutusan penularan COVID-19. Dalam penelitian ini diketahui bahwa keluarga mendukung kepatuhan protokol kesehatan namun mereka cenderung kesulitan menjaga jarak dan membatasi interaksi dengan kerabat, teman atau orang terdekat. Hal ini selaras dengan hasil penelitian dari Lathifa et al (2021) yang menyebutkan bahwa banyak mahasiswa yang masih sulit menjaga jarak. Meskipun tahu bahwa dengan berinteraksi seperti berjabat tangan dapat beresiko penularan virus COVID-19, namun dengan alasan tidak enak hati, adat/ budaya atau kebiasaan maka sebagian mahasiswa tidak dapat menolak interaksi tersebut. Dari hasil wawancara dapat dikatakan bahwa faktor adat/ budaya/ kebiasaan masyarakat di sekitarnya mempengaruhi kepatuhan mahasiswa terhadap protokol kesehatan. Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fuady (2021), bahwa norma sosial tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap perilaku kepatuhan (Fuady et al, 2021).

Dukungan Pemerintah dan otoritas kampus dinilai sudah sangat baik dalam mendorong mahasiswa untuk mematuhi protokol kesehatan. Dengan adanya kebijakan, peraturan dan penyediaan sarana prasarana yang dibutuhkan di tempat umum, menjadi bukti upaya Pemerintah dalam pemutusan penularan virus COVID-19 di Indonesia. Selaras dengan upaya Pemerintah, otoritas kampus juga telah mendorong penerapan protokol kesehatan di lingkungan kampus dengan menyediakan sarana cuci tangan atau *hand sanitizer*, pengecekan suhu bagi orang yang masuk kampus, penempelan peringatan terkait protokol kesehatan dan tanda/ garis untuk pembatasan jarak serta pengaturan jumlah orang dalam satu ruangan, termasuk juga mematuhi aturan pembelajaran daring (*online*).

Motivasi merupakan dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi mahasiswa mematuhi protokol kesehatan antara lain keinginan untuk tetap sehat dan melindungi keluarga dan orang terdekat dari penularan virus COVID-19, keinginan menjalani aktivitas normal seperti sebelum pandemi, dan juga kekuatiran terjadinya lonjakan kasus COVID-19. Motivasi ini menjadi faktor pendorong yang cukup kuat untuk



mematuhi protokol kesehatan. Mahasiswa memiliki niat dan kesadaran yang tinggi (Fuady, 2021). Mereka menyadari manfaat penerapan protokol kesehatan yang mereka lakukan dan akibatnya apabila protokol kesehatan ini dilanggar. Keyakinan diri/ efikasi yang positif akan memperkuat motivasi mahasiswa dalam upaya pencegahan penularan COVID-19 (Kartini et al, 2021).

Protokol kesehatan sudah menjadi bagian dari gaya hidup masa kini. Mahasiswa cenderung sudah terbiasa dengan protokol kesehatan karena telah dilakukan cukup lama. Dalam diri mahasiswa juga telah terbentuk rasa tanggungjawab untuk bersama-sama saling berkontribusi memutus penyebaran virus COVID-19, termasuk juga rasa kekuatiran akan penularan virus COVID-19 ketika ada orang lain tidak menerapkan protokol kesehatan. Kebiasaan baik yang terbentuk sudah semestinya tetap dijaga karena pandemi COVID-19 belum sepenuhnya berakhir.

Saat ini di masyarakat mulai terlihat longgarnya penerapan protokol kesehatan. Hal ini tentu berbahaya karena Indonesia belum terbebas dari virus COVID-19, bahkan ada kemungkinan munculnya mutasi virus yang lebih berbahaya. Oleh karena itu upaya peningkatan kepatuhan mahasiswa perlu tetap dijaga agar PTM di kampus dapat berjalan dengan aman tanpa menimbulkan klaster-klaster baru penularan COVID-19. Strategi intervensi dan usulan program intervensi yang dapat dilakukan berdasarkan hasil penelitian ini disajikan pada tabel 3.

**Tabel 3.** Strategi intervensi dan usulan program intervensi peningkatan kepatuhan mahasiswa dalam menerapkan protokol kesehatan COVID-19

Variabel	Tantangan/ Hambatan	Strategi intervensi	Usulan program intervensi
<i>Physical capability</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemakaian masker dalam waktu lama dan aktivitas berat mengganggu pernafasan</li> <li>2. Iritasi akibat sabun cuci tangan/ <i>hand sanitizer</i></li> </ol>	Pemilihan masker yang nyaman dan sabun cuci tangan dan <i>hand sanitizer</i> yang aman dan cocok	Sosialisasi cara pemakaian masker yang tepat dan pemilihan sabun cuci tangan dan <i>hand sanitizer</i> yang aman, melalui media cetak berupa poster atau leaflet maupun media sosial
<i>Psychological capability</i>	Situasi dan kondisi pandemi COVID-19 yang dinamis	Sosialisasi terkait perkembangan situasi dan informasi terbaru COVID-19	Sosialisasi perkembangan informasi COVID-19 melalui media massa/ media sosial
<i>Physical opportunity</i>	Peringatan jumlah maksimal orang dalam satu ruangan/ moda transportasi umum belum ada	Pembuatan stiker atau peringatan jumlah maksimal orang dalam satu ruangan/ moda transportasi umum	Penempelan stiker atau peringatan jumlah maksimal orang dalam satu ruangan atau dalam moda transportasi umum
<i>Social opportunity</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adat/ kebiasaan berjabat tangan sulit dihilangkan</li> <li>2. Kesulitan menjaga jarak dengan teman</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Edukasi kepada masyarakat pentingnya membatasi kontak fisik dan menjaga jarak</li> <li>2. Penegakan/ pengawasan disiplin protokol kesehatan di kampus/ tempat umum</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Edukasi melalui poster, leaflet, stiker atau media sosial</li> <li>2. Pemberian sanksi teguran bagi mahasiswa yang bergerombol/ tidak menjaga jarak</li> </ol>

<i>Reflective motivation</i>	Penguatan motivasi, kesadaran dan rasa tanggung jawab	1. Re-edukasi mahasiswa tentang pentingnya penerapan protokol kesehatan	1. Edukasi melalui poster, leaflet, stiker atau media sosial
<i>Automatic motivation</i>		2. Menggerakkan mahasiswa sebagai <i>role model/ kader</i>	2. Pembentukan kader protokol kesehatan dari kalangan mahasiswa

## KESIMPULAN DAN SARAN

Peningkatan perilaku kepatuhan mahasiswa dalam menerapkan protokol kesehatan sangat diperlukan dalam rangka mendukung PTM yang aman dari bahaya penyebaran virus COVID-19. Faktor-faktor yang mendasari kepatuhan mahasiswa antara lain kemampuan fisik, pengetahuan, ketersediaan perlengkapan, sarana dan prasarana, dukungan sosial keluarga dan orang di sekitarnya, dukungan kebijakan dan aturan Pemerintah atau otoritas kampus, motivasi berupa kesadaran, niat serta rasa tanggungjawab. Hasil penelitian menunjukkan masih terdapat hambatan kepatuhan protokol kesehatan berupa hambatan fisik dan sosial, yang dapat diatasi dengan strategi intervensi. Edukasi berkelanjutan dan pengawasan disiplin penerapan protokol kesehatan merupakan strategi intervensi yang penting untuk meningkatkan ataupun mempertahankan perilaku kepatuhan mahasiswa di tengah mulai longgarnya protokol kesehatan di masyarakat. Dari usulan program yang telah disampaikan, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait efektivitas program intervensi tersebut.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan dari penulis kepada para informan penelitian yang telah bersedia berkontribusi dalam penelitian ini, kepada ibu apt.Aris Widayati, M.Si, PhD atas bimbingannya dalam pelaksanaan penelitian, serta kepada Prodi Magister Farmasi USD yang telah menyelenggarakan pembelajaran yang sangat bermanfaat bagi penulis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrianti N, Rahmiati C. 2021. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Masyarakat Terhadap Protokol Kesehatan COVID-19. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal Volume 11 No 1, Hal 113 – 124.*
- Baktora MI, 2021. Suara Jogja News: Kepatuhan Proker Ikut Turun Bareng Kasus COVID-19 Jogja, Satpol-PP Tindak 1.900 Pelanggar. <https://jogja.suara.com>
- Edi P, 2021. Merdeka News: Perkuliahan Tatap Muka di DIY Dijadwalkan Mulai Bulan Ini. [www.merdeka.com](http://www.merdeka.com)
- Fitria R., et al, 2021. Hubungan pengetahuan, sikap dan sarana prasarana Dengan perilaku masyarakat dalam penerapan protokol kesehatan COVID-19. *JOM FK.p*, Vol. 8 No. 1 (Januari-Juni) 2021.

- Fuady I., et al, 2021. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Intensi Mahasiswa Dalam Penerapan Protokol Kesehatan Dalam Pencegahan Penularan Covid 19. *Window of Health: Jurnal Kesehatan*, Vol. 04 No. 02 (April, 2021) : 116-124
- Helmina et al, 2021. Pengetahuan dan Motivasi Kepatuhan Protokol Kesehatan COVID-19: Survei Online pada Mahasiswa Jawa Timur. *Buletin Penelitian Kesehatan*, Vol. 49, No. 2, Juni 2021 : 71- 80
- Instruksi Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 53 tahun 2021 tentang Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Level 3, Level 2 dan Level 1 Corona Virus Disease 2019 di Wilayah Jawa dan Bali. *Jakarta: Kementerian Dalam Negeri*
- Kartini et al, 2021. Pengetahuan dan efikasi diri mahasiswa kesehatan dalam perilaku pencegahan penularan COVID-19. *Jl-KES (Jurnal Ilmu Kesehatan)* Volume 5, No. 1, Agustus 2021: Page 77-83
- Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor H.K.01.07/MENKES/382/2020 Tentang Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat di Tempat dan fasilitas Umum dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (COVID-19). *Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*
- Lathifa,A.R., Kamalia,F., Putra,F. P., Nuryanti,L., 2021. Student Compliance in Doing Health Protocols During the Covid-10 Pandemic: Kepatuhan Mahasiswa dalam Menjalankan Protokol Kesehatan pada Masa Pandemi Covid-10. *Proceeding of Inter-Sslamic University Conference on Psychology*, 1(1), 1-8.
- Saputra et al, 2020. Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang COVID-19 terhadap Kepatuhan Program Lockdown untuk Mengurangi Penyebaran COVID-19 di Kalangan Mahasiswa Berasrama Universitas Advent Indonesia. *Nutrix Journal Vol 4 No 2 Oktober 2020*
- Sari, R.K., 2021. Identifikasi Penyebab Ketidaktepatan Warga Terhadap Penerapan Protokol Kesehatan 3M di Masa Pandemi COVID-19 (Studi Kasus Pelanggar Protokol Kesehatan 3M di Ciracas Jakarta Timur). *Jurnal Akrab Juanda*, 6(1), 84-94.
- Sulaiman S, Sastrawan, Sani SK, Menap. 2021. Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Masyarakat dalam Melaksanakan Protokol COVID-19 di Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes, Volume 12 Nomor Khusus*.
- Wahyudi DN, et al, 2021. Analisis Kepatuhan Mahasiswa farmasi dan Non Farmasi Universitas Buana Perjuangan Karawang Terhadap Protokol Kesehatan Pencegahan COVID-19. *Jurnal Buana Farma* Vol 1 Nomor 2 Juni 2021.
- West R, Michie S, 2020. A brief introduction to the COM-B Model of behaviour and the PRIME Theory of motivation. <https://www.geios.com/read/WW04E6.2>
- Widayati, A. (2019) "Perilaku Kesehatan (Health Behavior): Aplikasi Teori Perilaku untuk Promosi Kesehatan," *Sanata Dharma University Press*, Yogyakarta.

Zuhana et al, 2021. Pengetahuan dan Sikap Mahasiswa Keperawatan terhadap Protokol Kesehatan di Masa New Normal. *Jurnal Kesehatan Volume 12, Nomor 2, Tahun 2021*, <http://ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JK>